

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. HOME INDUSTRI

##### a. Pengertian dan ciri-ciri home industri

Home berarti rumah, tempat tinggal, ataupun kampung halaman. Sedang Industri, dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang dan ataupun perusahaan. Home Industri adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah. Pengertian usaha kecil secara jelas tercantum dalam UU No. 9 Tahun 1995, yang menyebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000. Secara umum, dalam pengertian UKM (usaha kecil menengah) biasanya mencakup sedikitnya dua aspek yaitu aspek nilai investasi awal jumlah aset dan aspek jumlah tenaga. Menurut BPS jumlah tenaga kerjanya di antaranya:

- Industri rumah tangga (home industri) tenaga kerjanya 5-9 orang
- Industri kecil tenaga kerjanya terdiri dari 10-19 orang
- Industri sedang atau menengah tenaga kerjanya berjumlah 20-99 orang

- Industri besar tenaga kerjanya berjumlah antara 100 orang atau lebih.<sup>1</sup>

Kriteria lainnya dalam UU No 9 Tahun 1995 adalah: milik WNI, berdiri sendiri, berafiliasi langsung atau tidak langsung dengan usaha menengah atau besar dan berbentuk badan usaha perorangan, baik berbadan hukum maupun tidak.<sup>2</sup>Home Industri juga dapat berarti industri rumah tangga, karena termasuk dalam kategori usaha kecil yang dikelola keluarga.

Dalam kegiatannya, ciri-ciri home industri meliputi:<sup>3</sup>

- 1) Jenis barang atau komoditi yang di usahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah.
- 2) Lokasi atau tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah
- 3) Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana, keuangan perusahaan sudah mulai di pisahkan dengan keuangan keluarga, sudah membuat neraca keuangan.
- 4) Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP dan SIUP
- 5) Sumberdaya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwirausaha

---

<sup>1</sup>Tulus tambunan, *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting* ( Jakarta: Salemba Empat,2002).72

<sup>2</sup>Ibid...73

<sup>3</sup>Yusuf adillah " *Usaha Kecil Menengah*" <http://wordpress.com> 14 april 2011, diakses tanggal 7 januari 2014

- 6) Sebagian sudah akses ke perbankan dalam hal keperluan modal.
- 7) Pemilik mempunyai jalur komunikasi langsung dengan kegiatan operasi dengan sebagian besar tenaga kerja. Biasanya hanya mempekerjakan tidak lebih lima puluh orang

**b. Manajemen pengelolaan home industri**

1) Pengorganisasian

Pengertian manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>4</sup>

Organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja bersama-sama mencapai sasaran atau tujuan.<sup>5</sup>

Dalam bukunya yang berjudul manajemen dasar, pengertian dan masalah, Malayu S.P. Hasibuan mengatakan manajemen pada umumnya di kaitkan dengan aktifitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, yang dilakukan oleh setiap lembaga usaha dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan di hasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Hare.Fariz, et.al , "*Manajemen Usaha Kecil*" <http://www.slidehare.net>, diakses tanggal 7 januari 2014

<sup>5</sup>Nur Fakhru Salis "*Mengelola Usaha Kecil*", <http://cuplies.wordpress.com>, 31 Agustus 2007, diakses tanggal 9 januari 2014

<sup>6</sup>Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah* (jakarta: Bumi Aksara, 2006) 2

Dari tiga istilah di atas dapat disimpulkan mengenai manajemen organisasi adalah sekelompok orang yang menggunakan ilmu untuk mengatur sumber daya manusia secara efisien untuk mencapai suatu tujuan.

## 2) Perizinan

Dalam pendirian Home Industri atau usaha industri yang lain, hendaknya usaha yang dijalankan tersebut harus sah dan terlindungi secara hukum mulai perizinan, kontrak kerja, kontrak dengan pemasok dan karyawan, hak cipta atau merek dagang. Sehingga dalam pengelolaan home industri dapat maksimal dan tiada hambatan.<sup>7</sup>

## 3) Modal

Modal merupakan bagian yang harus dipenuhi untuk keberlangsungan dan pendirian industri. Modal disini berupa modal pribadi atau modal pinjaman, baik dari orang lain atau lembaga keuangan yang terkait.<sup>8</sup>

## 4) Produksi

Salah satu tugas pengelola, penting dalam industri adalah manajemen produksi, seorang manajer harus bisa membaca permintaan yang ada sehingga di hasilkan barang yang di butuhkan

---

<sup>7</sup>Hare.Fariz, et.al , "*Manajemen Usaha Kecil*" <http://www.slidehare.net>, diakses tanggal 7 januari 2014

<sup>8</sup>M. Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*(Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1997)59.

oleh masyarakat. Dalam proses produksi, diataranya yang harus di persiapkan adalah:<sup>9</sup>

- a) Bahan baku untuk peroses produksi
  - b) Bahan setengah jadi olahanya yang merupakan bagian produk
  - c) Bahan pembantu proses produksi
  - d) Bahan pengemas dan pengepak
  - e) Bahan-bahan lain untuk keperluan pabrik, termasuk pelumas bahan bakar, suku cadang mesin, pelengkapan bengkel dan sebagainya.
- 5) Pemasaran

Definisi tentang pemasaran dari para ahli, yang kelihatanya berbeda meskipun sebenarnya sama. Perbedaan ini di sebabkan mereka melihat dari sisi yang berbeda-beda.

Manajemen pemasaran ialah perencanaan pengaraahan dan pengawasan seluruh kegiatan pemasaran perusahaan ataupun bagian dari perusahaan.<sup>10</sup>

Dalam konsep inti pemasaran, di sebut dalam pemasaran perlu adanya perencanaan 4P: yaitu produk apa yang akan di hasilkan, kemudian berapa harga yang di tetapkan sehingga pasar mampu membelinya, selanjutnya promosi bagaimana yang dilakukan sehingga dapat di pahami dan masyarakat dapat mengenalnya, kemudian yang terakhir tempat di adakan usaha

---

<sup>9</sup>Nur Fakhrussalis. *Mengelola Usaha Kecil*.

<sup>10</sup>Thamrin Abdullah, Francis Tantri, *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012) 2

apakah strategis baik dilihat dari bahan baku, tempat pemasaran, transportasi dan sebagainya. Tak kalah pentingnya adalah pendistribusian yang merata sehingga barang yang sudah di produksi dapat terjual dan memperoleh keuntungan.

6) Pembukuan atau administrasi

Pembukuan merupakan hal yang terakhir dalam manajemen pengelolaan home industri. Di dalam kegiatan pembukuan terdapat catatan-catatan transaksi, catatan pengeluaran pembelian bahan pokok produksi, gaji karyawan dan lain-lain. Dengan adanya pencatatan diharapkan kecil kemungkinan terjadi kesalahan.<sup>11</sup>

c. Campur tangan pemerintah

Sejak proklamasi 1945 dan berlanjut sampai 1990, konsentrasi kehidupan ekonomi di Indonesia masih bertumpu pada sektor pertanian di samping minyak dan gas bumi.<sup>12</sup> Periode 1965-1996 dapat disebut era pembangunan dengan enam pelita yang telah membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan berhasil melahirkan beribu-ribu pengusaha baru, termasuk dalamnya pengusaha kecil. Pembangunan telah berjalan begitu jauh, tetapi nasib pengusaha kecil belum begitu baik dan membawa hasil yang di harapkan pemerintah juga oleh pengusaha kecil itu sendiri<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>The Liang Gie, *Pengertian Kedudukan dan Perincian Ilmu Administrasi*,(Yogyakarta:Liberty Yogyakarta, 1993) 9

<sup>12</sup>Yunus Suryana , Kartib bayu. *Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses*(Jakarta:Karisma Putra Utama , 2010)29

<sup>13</sup>Ibid....30

Menurut Jeanneve Germanotta “ peran pemerintah sangat besar, di Indonesia jumlah UMKM hingga tahun 2005 mencapai 42,4 juta unit lebih. Keadaan terus meningkat seiring berjalan waktu, tercatat pada tahun 2009 UMKM mencapai 51,3 juta unit. Beberapa lembaga atau instansi juga memberikan dukungan terhadap peningkatan UMKM diantara adalah Kementerian Negara Koperasi dan usaha kecil menengah (menekop dan UKM), Badan Pusat Statistik (BPS) dll.<sup>14</sup>

Dengan kondisi di atas maka pemerintah melalui berbagai elemennya, seperti menteri koperasi, menteri perindustrian dan perdagangan dan Bapenas serta badan usaha milik negara (BUMN) juga institusi keuangan baik bank maupun non bank, melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan hal tersebut. Dukungan di wujudkan melalui kebijakan maupun pengadaan fasilitas dan stimulus lainnya.<sup>15</sup>

## **B. Kesejahteraan**

### **a. Pengertian Kesejahteraan**

Kesejahteraan mempunyai arti aman sentosa, makmur atau selamat (terlepas dari berbagai macam gangguan, kesukaran dan sebagainya). Dalam ilmu ekonomi modern, kesejahteraan ekonomi kira-kira dapat didefinisikan sebagai bagian kesejahteraan yang dapat

---

<sup>14</sup>Jeanneve Germanotta, “Peran Pemerintah Dalam Menumbuhkan Usaha Kecil Menengah”, *cuputa notes inspirasi*, <http://cuputraentrepreneurship.com/1135.html>, diakses tanggal 10 januari 2014

<sup>15</sup> Ibid.

dikaitkan dengan alat pengukur uang.<sup>16</sup> Kesejahteraan ekonomi dapat dimaksimalkan kalau sumber-sumber daya ekonomi dialokasikan secara optimal.

Kesejahteraan merupakan terpenuhinya semua kebutuhan yang berkaitan dengan sandang, pangan, papan. Sandang merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan badan manusia yakni berupa pakaian yang layak. Pangan merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan tubuh manusia berupa makanan. Sedangkan papan merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan perlindungan manusia berupa tempat tinggal yang layak.

Kesejahteraan mempunyai lima fungsi pokok, yaitu:

1. Perbaikan secara progresif dari pada kondisi-kondisi kehidupan orang.
2. Pengembangan sumber daya manusia.
3. Berorientasi orang terhadap perubahan sosial dan penyesuaian diri.
4. Pergerakan dan penciptaan sumber-sumber komunitas untuk tujuan pembangunan.
5. Penyediaan struktur-struktur institusional untuk berfungsinya pelayanan - pelayanan yang terorganisir lainnya.<sup>17</sup>

Jadi kesejahteraan masyarakat yaitu terpenuhinya kebutuhan masyarakat yang diperlukan dalam kehidupan setiap masyarakat.

---

<sup>16</sup>Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT dana Bhakti Wakaf, 1997) 54

<sup>17</sup>Tim Dosen IKS UMM, *Beberapa Pikiran Tentang Pembangunan Kesejahteraan Sosial* (Malang: UMM Press, 2007), 166.

## b. Kesejahteraan Ekonomi Menurut Islam

Perekonomian Islam adalah ekonomi yang bersendikan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi atau ideologi Islam. Sedangkan kesejahteraan ekonomi dalam Islam merupakan hasil dari konsep perekonomian berakidah tauhid dengan segala elemen-elemennya: keimanan, pengabdian, interaksi sesama manusia dengan alam. Islam dengan segala ajaran dan hukum-hukumnya membentuk suatu pedoman dalam berbisnis dan usaha.<sup>18</sup>

Jadi jelas letak nilai-nilai yang dianjurkan oleh Islam dalam melakukan segala usaha adalah menekankan kejujuran, keadilan, dan kemandirian. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk selalu berusaha dalam memperoleh kehidupan di dunia yang sebaik-baiknya.

وَأَتَّبِعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>19</sup>*

<sup>18</sup>Yusuf Qardhawi, *Spektrum Zakat Dalam Membangun Ekonomi Masyarakat*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 105.

<sup>19</sup>QS. Al Qashas (28): 77.

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah menganjurkan bahkan mewajibkan umat Islam untuk berusaha mencapai kenikmatan dunia disamping kenikmatan akhirat. Dengan kata lain manusia dilarang untuk bermalas-malasan dan melupakan urusan duniawi (mencari rizki), akan tetapi rizki wajib dicari dengan cara yang sebak-baiknya tanpa berbuat kerusakan, baik kerusakan secara vertikal (hubungan manusia dengan Allah), maupun secara horizontal (hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam).

Dalam ayat lain Allah menganjurkan umat Islam untuk, bersama-sama ingin mewujudkan keadilan dan pemerataan, kesejahteraan sosial ekonomi.

✽ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ  
 وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ  
 وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

*"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."*<sup>20</sup>

Dari ayat diatas, secara eksplisit Allah menyuruh umatnya untuk hidup sejahtera, disamping itu Islam juga mengajarkan umatnya untuk bergotong royong dalam membangun ekonomi, dengan kata lain

<sup>20</sup>QS. At Taubah (09): 60.

Islam mewajibkan umatnya untuk saling bekerja sama dalam membangun ekonomi bersama.<sup>21</sup>

Konsep kesejahteraan ekonomi Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari hanya barang-barang yang berfaedah melalui pemanfaatan sumber-sumber daya secara maksimum (baik manusia maupun benda) demikian juga dengan ikut sertanya jumlah maksimum orang dalam produksi.

Dengan demikian, perbaikan sistem produksi dalam Islam tidak hanya berarti meningkatnya pendapatan, yang dapat diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan kita dengan usaha minimal tetapi tetap memperhatikan tuntunan perintah-perintah Islam tentang konsumsi. Oleh karena itu, dalam sebuah negara Islam kenaikan volume produksi saja tidak akan menjamin kesejahteraan rakyat secara maksimum. Akan tetapi juga mutu barang-barang yang diproduksi yang tunduk pada perintah Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>22</sup>

### c. Unsur-unsur dan Komponen Kesejahteraan

Pada awalnya kesejahteraan didefinisikan suatu keadaan sejahtera secara sosial yang tersusun dari tiga unsur sebagai berikut: *pertama* setinggi apa masalah-masalah sosial yang dikendalikan, *kedua* seluas apa kebutuhan-kebutuhan yang dipenuhi, *ketiga* setinggi apa

---

<sup>21</sup>Yusuf Qardhawi, *Spektrum Zakat dalam Membangun Ekonomi Masyarakat*, 109.

<sup>22</sup>Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, 55.

kesempatan-kesempatan untuk maju tersedia. Tiga unsur ini berlaku bagi individu, keluarga, komunitas, bahkan seluruh masyarakat.<sup>23</sup>

Kesejahteraan yang didambakan oleh Islam dapat terwujud melalui tercapainya unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Anggota keluarga semuanya menjalankan tugas-tugas dengan baik, dalam arti ayah, ibu, dan anak semuanya berkualitas.
- b) Kecukupan dalam bidang material yang diperoleh dari cara yang tidak terlalu memberatkan jasmani dan rohani, kemampuan tersebut berarti kesanggupan untuk membiayai kebutuhan rumah tangga, kesehatan, serta pendidikan untuk seluruh anggota keluarga.

Ada 6 (enam) komponen yang mencakup dalam kesejahteraan, yaitu:

- a) Kesehatan
- b) Pendidikan
- c) Sandang dan Perumahan
- d) Pelayanan kerja
- e) Pemeliharaan penghasilan
- f) Pelayanan sosial personal.<sup>24</sup>

#### **d. Peningkatan Kesejahteraan dalam Islam**

##### **1. Syarat Peningkatan Kesejahteraan**

Kesejahteraan dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Bermasyarakat* (Bandung: Raizah, 1994), 292

<sup>24</sup> *Ibid.*, 302.

yang lebih baik. Taraf kehidupan yang lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental, juga segi spiritual.<sup>25</sup>

Ada dua pokok syarat dalam suatu peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, antara lain:

1) Perbaikan dalam produksi, antara lain:

- a) Meningkatnya hasil produksi sehingga hasil dari setiap keluarga yang lebih besar akan diperoleh dengan daya upaya yang kecil.
- b) Perbaikan dalam organisasi produksi menghindari pengangguran dan sebab-sebab lain sehingga dapat mengurangi pemborosan sumber daya ekonomi sekecil-kecilnya.
- c) Perbaikan dalam susunan atau pola produksi sehingga dapat melayani kebutuhan masyarakat.<sup>26</sup>

2) Perbaikan dalam distribusi, antara lain:

- a) Pengurangan perbedaan dalam pendapatan individu dan keluarga yang berlainan yang biasa berada pada komunitas yang beradab.
- b) Pengurangan fluktuasi antara periode waktu yang berbeda-beda dalam pendapatan individu dan keluarga tertentu, terutama di kalangan masyarakat yang lebih miskin.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 44

<sup>26</sup> Mohamad Hidayat, *Pengantar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2010), 34.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 35

## 2. Indikator Kesejahteraan Dalam Islam

Kesejahteraan dalam pandangan Islam bukan hanya dinilai dengan ukuran materi saja, tetapi juga dinilai dengan ukuran non-material, seperti: terpenuhinya kebutuhan spiritual, terpeliharanya nilai-nilai moral, dan terwujudnya keharmonisan sosial. Indikator sejahtera dalam Islam merujuk pada Al Qur'an, yakni.

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۖ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ  
خَوْفٍ

*"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."*<sup>28</sup>

Dari ayat diatas dapat dilihat bahwa indikator kesejahteraan dalam Al Qur'an ada tiga, yaitu:

*Pertama*, menyembah Tuhan (*Ibadatullah*). Indikator ini mengandung makna bahwa proses kesejahteraan masyarakat harus didahului dengan pembangunan tauhid, sehingga sebelum masyarakat sejahtera secara fisik terlebih dahulu dan yang paling utama adalah benar-benar menjadikan Allah sebagai pelindung, pengayom, dan penolong. Semua aktifitas kehidupan masyarakat terbingkai dalam aktifitas ibadah.<sup>29</sup>

<sup>28</sup>QS. Al-Quraisy (106): 3-4.

<sup>29</sup>M. Ulinuha Khusnan, *Islam dan Kesejahteraan: Memotret Indonesia, Dialog*, 66 (Desember, 2008), 43-44.

Dalam ajaran Islam prinsip tauhid merupakan hal yang paling asasi dan esensial, ia tidak boleh terlepas dalam keyakinan setiap muslim yang mengaku bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah, kecuali Allah semata dan Muhammad utusan-Nya.<sup>30</sup>

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

*"Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."<sup>31</sup>*

*Kedua, menghilangkan lapar atau pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan indikator ini hidup sejahtera adalah hidup dalam kondisi dimana terpenuhinya semua kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan, dan papan.<sup>32</sup>*

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۝

*"Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."<sup>33</sup>*

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa rezeki yang diberikan Allah kepada umat manusia bukan untuk ditumpuk-tumpuk, ditimbun, apalagi dikuasai oleh individu atau kelompok tertentu saja. Akan tetapi

<sup>30</sup>Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 42.

<sup>31</sup>QS. Al Ikhlah (112): 1-4.

<sup>32</sup>Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Masyarakat*, 46.

<sup>33</sup>QS. Al Quraisy (106): 4.

rezeki tersebut harus di distribusikan kepada semua umat agar mereka tidak kelaparan dan tidak terkungkung dalam kesengsaraan. Kata *min ju'* (rasa lapar) dalam ayat tersebut juga menunjukkan makna *disebabkan karena* yakni Allah SWT, yang telah menganugerahkan kepada umat manusia berupa nikmat dan memberi mereka makan untuk menghilangkan rasa lapar melalui perdagangan. Sehingga yang dimaksud pertumbuhan ekonomi adalah ketersedianya bahan makanan bagi setiap keluarga.<sup>34</sup>

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا  
 اللَّهُ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

*"Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."*<sup>35</sup>

Islam mewajibkan umatnya untuk senantiasa bekerja dan memanfaatkan apa yang telah Allah anugerahkan di langit maupun di bumi, sebagai bekal dalam menjaga eksistensi dirinya dalam menjalankan keberlangsungan hidup.

*Ketiga*, menghilangkan rasa takut atau jaminan (stabilitas) keamanan. Hidup sejahtera berarti hidup dalam kondisi aman, nyaman, dan tentram. Jika tindak kriminal seperti perampokan, perkosaan, bunuh diri, dan kasus –kasus lainnya masih terjadi dalam sebuah komunitas

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 539.

<sup>35</sup>QS. Al Jumu'ah (62): 10.

masyarakat, maka komunitas tersebut belum bisa disebut sejahtera. Dengan demikian, pembentukan pribadi yang saleh dan pembuatan sistem yang mampu menjaga kesalehan setiap orang merupakan hasil integral dari proses mensejahterakan masyarakat.

Inilah tiga indikator kesejahteraan yang digariskan Islam (Al-Qur'an), hidup sejahtera dimulai dari kesejahteraan individu-individu yang mempunyai tauhid yang kuat, tercukupinya semua kebutuhandasar, dan jika semua itu dapat terpenuhi, maka akan tercipta suasana aman, nyaman dan tentram.<sup>36</sup>

Al-Ghazali yang merupakan cendekiawan muslim perumus pertama konsep fungsi kesejahteraan (masalah) sosial. Mengatakan bahwa, masalah adalah memelihara tujuan syari'ah yang terletak pada perlindungan agama (din), jiwa (nafs), akal (aql), keturunan (nasab), dan harta (mal).<sup>37</sup>Selain itu, Al-Ghazali menyimpulkan bahwa utilitas sosial dalam islam dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- *Dharuriyah*, terdiri dari seluruh aktivitas dan hal-hal yang bersifat esensial untuk memelihara kelima prinsip tersebut.
- *Hajiyat*, terdiri dari seluruh aktivitas dan hal-hal yang tidak vital bagi pemeliharaan kelima prinsip tersebut, tetapi dibutuhkan untuk meringankan dan menghilangkan rintangan dan kesukaran hidup.

---

<sup>36</sup>Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Masyarakat*, 47

<sup>37</sup>Boedi Abdullah. *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010) 216

- *Tahsiniyah*, yaitu berbagi aktivitas dan hal-hal yang melewati batas hajat.

Hirarki tersebut merupakan sebuah klasifikasi peninggalan tradisi Aristotelian yang disebut sebagai kebutuhan ordinal yang terdiri dari kebutuhan dasar, kebutuhan terhadap barang-barang eksternal dan kebutuhan terhadap barang-barang psikis.<sup>38</sup>

Walaupun keselamatan akhirat merupakan tujuan akhir, al-Ghazali tidak ingin bila pencarian keselamatan ini sampai mengakibatkan pengabaian kewajiban duniawi. Bahkan pencarian kegiatan-kegiatan ekonomi bukan saja diinginkan, tapi merupakan keharusan bila ingin mencapai keselamatan. Ia menitikberatkan "*jalan tengah*" dan "*kebenaran*" niat seseorang dalam setiap tindakan. Bila niat seseorang sesuai dengan aturan illahi, maka aktivitas ekonominya serupa dengan mencari keselamatan akhirat atau serupa dengan ibadah.

Selanjutnya, untuk memperkuat pendapatnya tentang perlunya mencari keselamatan duniawi, al-Ghazali mengidentifikasi tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi, yaitu:<sup>39</sup>

- pertama, untuk mencukupi kebutuhan hidup yang bersangkutan.
- kedua, untuk mensejahterakan keluarga.

<sup>38</sup>Ibid....217

<sup>39</sup>Elvan Syaputra. *Al-Ghozali dan Konsep Kesejahteraan*. <http://hidayatullah.com/read/25284/08/10/2012/Al-ghozali-dan-konsep-kesejahteraan-html> Diakses Tanggal 14 April 2014

- ketiga, untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

Menurut Al-Ghazali tidak terpenuhinya ketiga alasan ini dapat dipersalahkan oleh agama. Bahkan al-Ghazali mengkritik mereka yang usahanya terbatas hanya untuk memenuhi tingkatan sekedar penyambung hidupnya.<sup>40</sup> Beliau menyatakan: *"tujuan utama syari'at adalah memelihara kesejahteraan manusia yang mencakup perlindungan, keimanan, kehidupan, akal, keturunan dan harta benda mereka. Apa saja yang menjamin terlindungnya kelima perkara ini adalah maslahat bagi manusia yang dikehendaki"*

---

<sup>40</sup>Nur Chamid. *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) 220